

Pelatihan Nilai-Nilai Kalama Sutta bagi Masyarakat: Membangun Etika, Berfikir Kritis, dan Keharmonisan Sosial

**Sutiyono^{1*}, B. A. Indriasari², Vike Aprilianin Marwintaria Saputri³, Adhi
Kumara Saddhadhika⁴, Dedi Kundana⁵**

^{1,3,4}Program Studi Pendidikan Keagamaan Buddha, Sekolah Tinggi Ilmu Agama
Buddha Jinarakkhita, Lampung, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Katolik Musi Charitas
Palembang, Indonesia

⁵Program Studi Bisnis Manajemen Buddha, Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha
Jinarakkhita, Lampung, Indonesia

Abstract

Keywords:

*Buddhist Ethics;
Democracy; Social
Cohesion; Moral
Education*

This community service project aims to explore and apply the Kalama Sutta as a foundation for ethical and wise decision-making. The teaching is relevant to building a democratic and harmonious society through principles of morality, loving-kindness (metta), and non-violence (ahimsa). This activity integrates the values of the Kalama Sutta with other core Buddhist teachings, such as the Five Precepts and the Noble Eightfold Path, to emphasize the importance of ethical conduct in fostering individual awareness and collective well-being. The methods employed include interactive lectures, ethical decision-making training, and intercultural dialogues to strengthen tolerance and wisdom. This program also highlights the importance of moral education and community development as the foundation for character formation and ethical social governance. The results indicate that the principles of the Kalama Sutta can be widely applied in education, multicultural value reinforcement, and spiritual empowerment. Through this approach, the community is encouraged to cultivate a wiser, more tolerant, and harmonious life in facing the complexities of modern social challenges..

Abstrak

Kata kunci:

*Kalama Sutta;
Etika Buddhis;
Demokrasi;
Kohesi Sosial;
Pendidikan Moral*

Pengabdian kepada masyarakat ini diarahkan untuk memahami dan menerapkan Kalama Sutta sebagai acuan dalam pengambilan keputusan yang etis dan bijaksana. Ajaran ini relevan untuk membangun masyarakat demokratis dan harmonis melalui prinsip-prinsip moralitas, cinta kasih (metta), dan non-kekerasan (ahimsa). Kegiatan ini mengintegrasikan nilai-nilai Kalama Sutta dengan ajaran Buddha lainnya, seperti Lima Sila dan Jalan Mulia Berunsur Delapan, guna menekankan pentingnya perilaku etis dalam membangun kesadaran individu dan kesejahteraan kolektif. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, pelatihan pengambilan keputusan berbasis etika, serta dialog lintas budaya memperkuat toleransi dan kebijaksanaan. kegiatan menunjukkan

bahwa prinsip-prinsip Kalama Sutta dapat diterapkan secara luas dalam pendidikan, penguatan nilai-nilai multikultural, dan pemberdayaan spiritual. Dengan pendekatan ini, masyarakat didorong untuk membangun kehidupan yang lebih bijaksana, toleran, dan harmonis dalam menghadapi kompleksitas tantangan sosial di era modern.

Correspondence: *1. sutiyono@stiab-jinarakkhita.ac.id

Pendahuluan

Pentingnya memahami latar belakang sosial masyarakat Kalama yang hidup di tengah maraknya berbagai ajaran dan pendapat dari para guru spiritual kita dapat memahami alasan Buddha menyampaikan ajaran seperti yang tercantum dalam Kalama Sutta. Bahwa masyarakat Kalama diliputi oleh kebingungan, karena setiap pengajar mengklaim bahwa ajarannya adalah yang paling benar, sementara ajaran lainnya dianggap keliru. Dalam situasi seperti inilah, Buddha memberikan pedoman untuk tidak menerima suatu ajaran hanya karena tradisi, otoritas, atau tekanan mayoritas, melainkan mendorong penggunaan nalar, pengalaman langsung, dan pertimbangan moral dalam menilai kebenaran. Nilai-nilai dalam Kalama Sutta ini tidak hanya relevan dalam konteks zamannya, tetapi juga sangat penting dalam kehidupan masyarakat modern yang diwarnai oleh banjir informasi, hoaks, fanatisme, dan polarisasi. Dengan demikian, Kalama Sutta dapat dijadikan sebagai landasan etis dan epistemologis dalam membentuk masyarakat yang kritis, terbuka, dan harmonis.

Kalama Sutta, sebuah kitab suci Buddha, menekankan pentingnya berpikir kritis, mendorong individu untuk mempertanyakan dan menyelidiki ajaran daripada menerimanya secara membabi buta. Prinsip ini sejalan erat dengan konsep modern berpikir kritis, yang melibatkan penalaran disiplin dan evaluasi bukti untuk membuat penilaian berdasarkan informasi. Kalama Sutta menganjurkan pemeriksaan keyakinan dan praktik yang bijaksana, mempromosikan kemandirian intelektual dan mengejar kebenaran. Pendekatan ini dicerminkan dalam kerangka berpikir kritis kontemporer, yang menekankan pentingnya mempertanyakan asumsi dan mencari kesimpulan berbasis bukti.

Berpikir Kritis dalam Kalama Sutta

Berpikir kritis telah menjadi salah satu kompetensi esensial dalam era modern yang ditandai oleh arus informasi yang begitu deras dan kompleks.

Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk mengevaluasi argumen secara objektif, mengidentifikasi validitas suatu pernyataan, serta memanfaatkan bukti dan logika dalam mengambil keputusan yang rasional. Dalam konteks akademik dan profesional, berpikir kritis menjadi landasan penting untuk membedakan antara informasi yang kredibel dan yang menyesatkan, serta untuk merumuskan solusi yang berbasis analisis mendalam dan pertimbangan yang logis. (Asrobuanam & Sumaji, 2021). Berpikir kritis merupakan keterampilan penting untuk komunikasi dan pemecahan masalah yang efektif di era modern (Adi & Junining, 2013; Septiani, 2020). Berpikir kritis melibatkan delapan elemen dan sembilan standar intelektual, yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat berpikir kritis (Adi & Junining, 2013). Dalam keperawatan, berpikir kritis membantu dalam memahami masalah pasien dan menemukan hubungan antara masalah (Septiani, 2020). Siswa matematika dengan keterampilan berpikir kritis yang tinggi menunjukkan kemahiran dalam penalaran, analisis, dan evaluasi saat memecahkan masalah kalkulus (Sulistyorini & Napfiah, 2019). Etika Buddha, sebagaimana disajikan dalam Sutta Pitaka, menekankan perilaku moral dan dapat dikategorikan menjadi etika teologis, etika pengembangan diri, dan etika kebajikan (Purwaningsih et al., 2022a). Ajaran Tiratana, Dukkha, dan Kamma merupakan inti doktrin Buddha, yang terutama berfokus pada perilaku etis dan berfungsi sebagai pedoman perilaku manusia (Purwaningsih et al., 2022a).

Kalama Sutta mendorong individu untuk mempertanyakan otoritas dan ajaran, mendesak mereka untuk mengandalkan pengalaman pribadi dan penalaran logis untuk membedakan kebenaran (Van Thua, 2010). Sejalan dengan definisi berpikir kritis sebagai proses mengevaluasi bukti dan penalaran untuk membuat keputusan berdasarkan informasi (Hitchcock, 2017) Penekanan Sutta pada penyelidikan pribadi dan skeptisisme mencerminkan keterampilan berpikir kritis mempertanyakan asumsi dan mencari bukti (Elder, 2022). Berpikir kritis melibatkan mengklarifikasi makna, menganalisis argumen, dan mengevaluasi bukti, yang merupakan keterampilan penting untuk membuat penilaian yang beralasan (Hitchcock, 2017). Pengembangan kebajikan intelektual membutuhkan seperti keterbukaan pikiran dan pikiran adil, yang juga didorong dalam Sutta Kalama (Elder, 2022). Prinsip inti dari Sutra Kālāma menekankan pemikiran kritis dan penyelidikan pribadi. Ini menyarankan individu untuk tidak menerima kepercayaan semata-mata berdasarkan

tradisi, teks suci, atau tokoh otoritas (Priest, 2024). Berpikir kritis melibatkan menumbuhkan semangat kritis dan memberikan praktik terpandu dengan umpan balik, yang dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan (Hitchcock, 2017; MULNIX, 2012). Prinsip-prinsip Kalama Sutta dapat diterapkan dalam pengaturan pendidikan untuk mendorong siswa untuk berpikir secara mandiri dan kritis tentang informasi yang mereka temui (Van Thua, 2010).

Sementara Kalama Sutta dan pemikiran kritis modern berbagi tujuan yang sama, seperti mempromosikan pemikiran independen dan penalaran berbasis bukti, mereka muncul dari konteks budaya dan sejarah yang berbeda. Ajaran Sutta berakar pada filsafat Buddha, sementara kerangka berpikir kritis kontemporer sering sekuler dan interdisipliner. Terlepas dari perbedaan ini, kedua pendekatan menyoroti pentingnya mempertanyakan dan analisis kritis dalam mengejar pengetahuan dan kebenaran.

Evaluasi Moralitas Berdasarkan Dampaknya

Etika Buddha menekankan perilaku moral dan non-kekerasan (*ahimsa*) sebagai prinsip-prinsip utama, yang mempromosikan cara hidup yang damai dan etis (Yati & Suherman, 2024a). Ajaran inti agama Buddha, termasuk Lima Sila (*Pancasila*), Jalan Mulia Berunsur Delapan, dan konsep metta dan karuna, membentuk landasan bagi pengembangan etika (Dewi & Utomo, 2024a). Prinsip-prinsip ini bertujuan untuk membimbing para pengikutnya dalam mengembangkan karakter moral, mengurangi penderitaan, dan mencapai kebijaksanaan. Dalam konteks etika dan moralitas yang lebih luas dalam sains dan pendidikan, sangat penting untuk mengintegrasikan pertimbangan etika ke dalam pengembangan pengetahuan untuk memastikan penggunaannya yang bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan (Fatma et al., 2024). Lebih jauh, filsafat memainkan peran penting dalam pendidikan, khususnya dalam membentuk moralitas siswa. Pendidikan moral sangat penting bagi kehidupan manusia, dan keterlibatan orang tua dan guru sangat penting dalam mengatasi krisis moral di kalangan siswa (Fahira et al., 2023).

Integrasi kearifan dan nilai-nilai lokal ke dalam pendidikan dan konseling. Prinsip-prinsip filosofis dan religius dapat membimbing konselor untuk mendekati klien dengan bijak dan tidak otoriter (Handayani, 2023). Dalam agama Buddha, Jalan Mulia Berunsur Delapan menawarkan jalan tengah untuk mengatasi ekstremisme dan mencapai kebahagiaan (Parjono,

2022) Filsuf Islam Ibn Miskawaih menekankan pendidikan moral sebagai fondasi bagi hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama (Alim, 2020). Kearifan lokal, seperti Kalosara masyarakat Tolaki, mengandung nilai-nilai seperti kepemimpinan, persatuan, kerukunan, dan saling menghormati yang dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan sejarah untuk memperkuat karakter siswa (Rispan & Ajat Sudrajat, 2019). Menggabungkan nilai-nilai filosofis, religius, dan budaya ini ke dalam pendidikan dan konseling dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan memperkuat sifat-sifat karakter positif untuk membantu individu menavigasi tantangan kontemporer.

Bimbingan Etis dan Epistemologis

Kalama Sutta memberikan dasar filosofis bagi pengambilan keputusan yang etis melalui pendekatan yang rasional dan reflektif. Ajaran ini mendorong individu untuk tidak menerima suatu pandangan semata-mata karena otoritas, tradisi, atau kepercayaan yang diwariskan, melainkan untuk mengujinya melalui pengalaman langsung dan pertimbangan logis. Kerangka ini selaras dengan nilai-nilai demokratis dan etika dalam komunitas Buddhis (Sangha), yang menekankan pentingnya integritas moral, tanggung jawab individu, serta penyelesaian konflik secara adil dan bijaksana melalui prinsip-prinsip Buddhis yang universal (Evans, 2007). Ajakan dalam Sutta untuk menilai ajaran secara mandiri mendorong terciptanya lingkungan sosial yang menumbuhkan kesadaran batin, tanggung jawab moral, dan komitmen terhadap nilai-nilai etika. (Evans, 2007).

Ajaran Buddhisme menempatkan pembentukan karakter moral dan perilaku etis sebagai landasan utama. Salah satu konsep kuncinya, *Mātāpitu-Upatṭhānaṃ*, menekankan peran sentral hubungan kekeluargaan dan penghormatan kepada orang tua sebagai bagian tak terpisahkan dari praktik spiritual dalam tradisi Buddha (Widodo, 2023). Etika dalam ajaran Buddha, yang bersumber dari pandangan tercerahkan Sang Buddha, berfokus pada penyucian batin dan pengendalian diri, bukan pada pemuasan hasrat atau keinginan duniawi (Yati & Suherman, 2024).

Prinsip-prinsip etika utama dalam agama Buddha meliputi Lima Sila (Pancasila), Jalan Mulia Berunsur Delapan, metta (cinta kasih), karuna (welas asih), karma, dan ahimsa (non-kekerasan) (Purwaningsih et al., 2022b; Yati & Suherman, 2024b). Ajaran-ajaran ini membimbing para

pengikut dalam mengembangkan karakter moral, mengurangi penderitaan, dan mencapai kebijaksanaan (Dewi & Utomo, 2024b). Sutta Pitaka, sebuah naskah Buddha sentral, menekankan etika dan dapat dipahami melalui ajaran Tiratana, Dukkha, dan Kamma (Purwaningsih et al., 2022b). Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip etika ini ke dalam kehidupan sehari-hari, individu dapat membangun landasan moral yang memandu tindakan mereka dan mendukung pertumbuhan spiritual (Widodo, 2023).

Masyarakat Demokratis dan Harmonis

Ajaran dalam Kalama Sutta sejalan dengan karakter komunitas Sangha yang bersifat egaliter dan demokratis, di mana keputusan tidak didasarkan pada otoritas semata, melainkan pada kebijaksanaan kolektif dan pertimbangan moral. Struktur sosial Sangha yang menekankan etika, dialog, dan keharmonisan antaranggota menjadi cerminan nyata dari pesan Kalama Sutta tentang pentingnya memilih jalan hidup berdasarkan pemahaman, pengalaman langsung, dan pertimbangan etis yang matang. (Rev., 1991)]. Dengan mendorong semangat kritis dan perilaku yang bermoral, Kalama Sutta berperan dalam membentuk tatanan sosial yang menjunjung tinggi kebebasan berpikir serta tanggung jawab sosial. Ajaran ini mengarah pada terciptanya komunitas yang adil, selaras, dan berlandaskan saling menghormati, di mana kesejahteraan bersama dan kebebasan individu berkembang secara seimbang (Rev., 1991).

Nilai Kalama Sutta tampak dalam semangat demokratis Sangha, yang menjunjung etika dan keharmonisan dalam pengambilan keputusan bersama. (Sukarti, 2023) Di tengah masyarakat multietnis, harmoni sosial terbentuk melalui kuatnya ikatan keluarga, seruan persatuan dalam slogan-slogan kolektif, serta keyakinan bersama bahwa setiap agama membawa pesan kebaikan dan kedamaian. (Ariska et al., 2020). Perempuan memainkan peran penting dalam membangun perdamaian dan harmonisasi melalui pengembangan spiritual dan pemberdayaan diri (Lo, 2022). Adat istiadat dan peraturan tradisional, seperti awig-awig di desa Tenganan Pegringsingan, membantu menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam hubungan masyarakat (Landrawan & Juliawan, 2022). Penelitian ini menekankan pentingnya toleransi, saling menghormati, dan perilaku etis dalam membina masyarakat yang harmonis, sejalan dengan ajaran Buddha tentang cinta kasih (metta) dan integrasi sosial (Ariska et al., 2020; Sukarti, 2023).

Integrasi dengan Ajaran Buddhis

Ajaran Kalama Sutta konsisten dengan filsafat moral yang lebih luas yang ditemukan dalam Sutta-Nipāta, yang memberikan kode etik dan dasar untuk filsafat moral. Integrasi ini menggarisbawahi peran Sutta dalam membentuk masyarakat yang menganut prinsip-prinsip etika Buddhis (Brown & Chalmers, 1934). Sementara Kalama Sutta menekankan penyelidikan pribadi, itu juga menyoroti pentingnya iman dan komunitas. Bimbingan Buddha kepada Kalama melibatkan memilih seorang guru dan berkomitmen pada suatu jalan, menunjukkan bahwa iman dan dukungan komunal merupakan bagian integral dari penerapan ajarannya dalam masyarakat Buddhis (Evans, 2007).

Pentingnya iman dan komunitas dalam praktik keagamaan (Damayanti, 2021) menekankan bahwa agama berfungsi sebagai panduan pribadi dan sarana untuk berkumpul bersama. (Winditya, 2021) menekankan perlunya pendidikan agama yang berkualitas untuk mengembangkan iman anak-anak dalam komunitas, mempersiapkan mereka untuk tantangan-tantangan modern. (Hadi, 2019) berpendapat bahwa iman harus bersifat pribadi dan komunal.

Ajaran Buddha, dalam Sutta Pitaka menekankan etika dan moralitas sebagai pusat ajarannya (Purwaningsih et al., 2022c). Ajaran-ajaran etika ini dikategorikan ke dalam etika teologis, etika pengembangan diri, dan etika kebajikan, yang membimbing individu menuju pembebasan dari penderitaan. Di seluruh perspektif ini, integrasi iman pribadi dan dukungan komunal muncul sebagai aspek penting dari praktik keagamaan, yang mendorong pertumbuhan spiritual dan kohesi sosial.

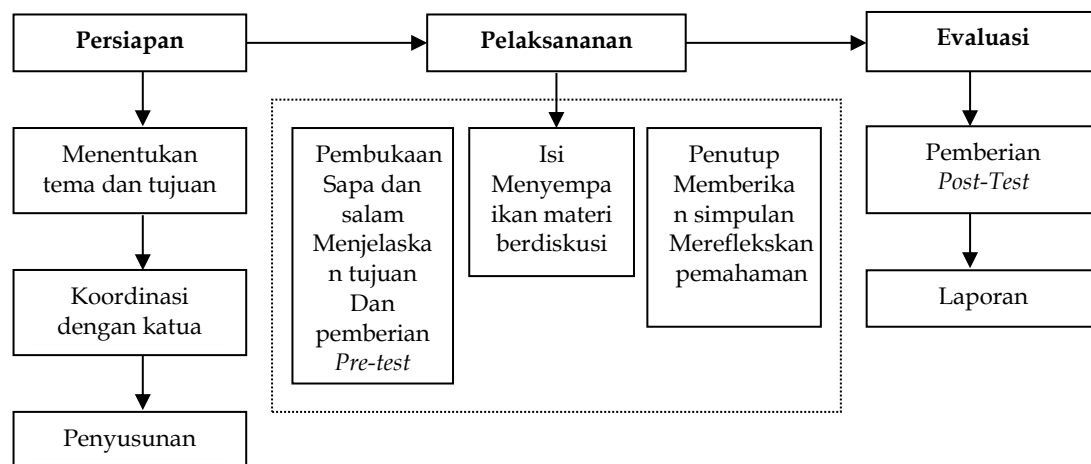
Vihara Dwijaya Darma yang berlokasi di pangkal mas kabupaten Mesuji merupakan tempat ibadah dan sekaligus tempat pendidikan nonformal bagi semua kalangan yang ingin mempelajari dan mendalami Kalam Sutta. Pendidikan nonformal adalah proses pendidikan yang terjadi secara terorganisasi di luar sistem persekolahan atau pendidikan formal, baik dilaksanakan terpisah maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang lebih besar dimaksudkan untuk pelayanan tertentu (Darma, 2022). Sebagai bentuk pelayanan dan kesempatan belajar kitab Kalama Sutta di Vihara Dwijaya Darma dilaksanakan pengabdian kepada masyarakat oleh Sutiyono, M.Pd, Dedi Kundana, S.Pd.,M.Ti, Vike Aprilianin Marwintaria Saputri, M.Pd, Adhi Kumara Saddhadhika dari STIAB Jinarakkhitta

Lampung dan B. A. Indriasari, M.Pd. dari Universitas Katolik Musi Charitas Palembang. Tim memiliki perhatian mendalam terhadap keterampilan berfikir kritis di masyarakat. Tim percaya bahwa peningkatan keterampilan berfikir kritis masyarakat yang menjadi dasar yang baik dalam pembentukan masyarakat yang harmonis dan demokratis.

Metode Pengabdian

Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Vihara Dwijaya Darma yang beralamat di desa pangkal mas, kabupaten Mesuji. Jumlah peserta kegiatan adalah 25 orang yang terdiri dari remaja, dewasa dan orang tua yang diundang secara terbuka melalui pengumuman vihara pada jadwal sembayang sebelumnya minggu jam 09.00 sampai dengan selesai. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 27 desember 2024 pukul 09.00.

Tim kegiatan pengabdian kepada masyarakat terdiri dari 1) Sutiyono, M.Pd, 2) B. A. Indriasari, M.Pd, 3) Vike Aprilianin Marwintaria Saputri, M.Pd, 4) Adhi Kumara Saddhadhika, dari STIAB Jinarakkhitta Lampung dan 5) Dedi Kundana, S.Pd.,M.Ti dari Universitas Katolik Musi Charitas Palembang. Kegiatan Pengabdian masyarakat yang dilakukan di Vihara Dwijaya Darma mengikuti langkah-langkah berikut ini.



Gambar 1. Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan

a. Persiapan

Tim memiliki perhatian mendalam terhadap keterampilan berfikir kritis baik remaja, dewasa, maupun orang tua. Pada persiapan awal tim menentukan tema dan tujuan yang diangkat sebagai bentuk keprihatinan terhadap kebutuhan keterampilan berfikir kritis masyarakat yang menjadi dasar pembentukan masyarakat yang harmonis dan demokratis.

Tim berkoordinasi dengan Ketua Vihara Dwijaya Darma Bapak Khema darma Saputra yang memiliki keprihatinan yang sama. Kemudian ditindaklanjuti dengan penentuan hari pelaksanaan kegiatan dan penyusunan jadwal kegiatan. Kegiatan yang disepakati dalam bentuk seminar.

b. Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan pada hari minggu tanggal 27 Desember 2024 pukul 09.00 WIB. Seminar dibagi menjadi kedalam tiga aktivitas besar yaitu, sesi pembukaan menyapa dan memberi salam, sesi penyampaian materi dan diskusi dan sesi ketiga memberikan kesimpulan dan refleksi. Bentuk kegiatan diawali pameri, memberi salam, dan menyapa, dan dilanjutkan umat mengisi *Pre-Test*. Sesi selanjutnya adalah pemberian materi dan pelaksanaan diskusi berdasarkan kasus yang diangkat dalam masyarakat. Diakhir sesi dilakukan refleksi yang disertai dengan pengisian post test.

c. Evaluasi

Evaluasi dilakukan bersama ketua vihara setelah selesai kegiatan. Secara singkat ketua Vihara Bapak Khema Darma Saputra menyampaikan bahwa materi kegiatan sesuai dengan yang diharapkan. Meskipun peningkatan kemampuan berfikir kritis peserta tidak dapat dilihat secara langsung, namun berdasarkan hasil pre test dan post dapat dilihat perubahan pemahaman peserta terhadap pendalaman kitab Kalama Sutta. Tim juga menampung kesan dan pesan perwakilan peserta kegiatan seminar.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan analisis *t-Test: Paired Two Sample for Means*, terdapat perbedaan signifikan antara skor *Pre-Test* dan *Post-Test* setelah intervensi. Rata-rata skor *Pre-Test* adalah 65,15, sedangkan skor *Post-Test* meningkat menjadi 76,3. Hal ini menunjukkan bahwa perlakuan berdampak positif terhadap peningkatan skor peserta. Hasil uji t menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 ($< 0,05$), yang menandakan bahwa perbedaan tersebut secara statistik signifikan. Dengan demikian, intervensi yang diberikan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman atau kemampuan peserta sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Tabel 1. Uji *t*-Test

	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
<i>Mean</i>	65,15	76,3
<i>Variance</i>	10,76578947	7,484210526
<i>Observations</i>	20	20
<i>Pearson Correlation</i>	-0,011140484	
<i>Hypothesized Mean Difference</i>	0	
<i>df</i>	19	
<i>t Stat</i>	-11,6089163	
<i>P(T<=t) one-tail</i>	2,2623E-10	
<i>t Critical one-tail</i>	1,729132812	
<i>P(T<=t) two-tail</i>	4,52459E-10	
<i>t Critical two-tail</i>	2,093024054	

Hasil uji statistik menunjukkan nilai *t Stat* sebesar -11,61, yang jauh lebih besar (dalam nilai absolut) dibandingkan *t Critical* baik untuk uji satu arah (1,73) maupun dua arah (2,09). Selain itu, nilai *P-Value* untuk uji satu arah dan dua arah adalah sangat kecil (masing-masing $2,26 \times 10^{-10}$ dan $4,52 \times 10^{-10}$), jauh di bawah tingkat signifikansi 0,050,050,05. Oleh karena itu, hipotesis nol ($H_0: \mu_1 = \mu_2$) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata antara *Pre-Test* dan *Post-Test* dapat ditolak.

Secara praktis, hasil ini menunjukkan bahwa perlakuan atau intervensi yang dilakukan memiliki efek yang signifikan terhadap peningkatan hasil. Dengan kata lain, intervensi berhasil meningkatkan skor peserta dari *Pre-Test* ke *Post-Test*. Hasil ini memberikan bukti empiris bahwa ada peningkatan kinerja yang nyata setelah perlakuan diterapkan.

Pembahasan

Integrasi Kalama Sutta dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat Buddhis

Kontribusi Etis dan Epistemologis Kalama Sutta

Kalama Sutta menawarkan perpaduan unik pedoman etika dan epistemologis yang dapat berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang demokratis dan harmonis. Ajaran buddha yang menekankan pentingnya penyelidikan pribadi dan perilaku etis, yang selaras dengan prinsip-prinsip demokrasi seperti kebebasan berpikir dan kesetaraan. Sutta mendorong individu untuk mencari kebenaran melalui pengalaman pribadi

dan penyelidikan rasional, daripada iman buta, menumbuhkan budaya dialog terbuka dan pemikiran kritis. Pendekatan ini dapat berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang menghargai beragam perspektif dan tata kelola etis.

Mensintesis penelitian tentang pendidikan Buddhis dan pengembangan masyarakat di Indonesia. Suatu studi menyoroti pentingnya pendidikan moral dan pembentukan perilaku sosial di antara komunitas Buddha, menekankan disiplin diri, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap norma local (Ngadat, 2020). Konsep Samma Vaca (pidato yang benar) disajikan sebagai pedoman interaksi sosial yang berkualitas, mengedepankan kejujuran dan kesadaran dalam kehidupan sehari-hari (Suyatno, 2023).

Pendidikan Buddha dipandang penting untuk pengembangan karakter dan kebahagiaan, menekankan pengetahuan teoritis dan kebijaksanaan praktis (Ismoyo, 2020). Selain itu, peran dosen universitas dalam pengembangan komunitas Buddha dieksplorasi, dengan fokus pada pemberdayaan material dan spiritual melalui program pengabdian masyarakat. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program ini antara lain pendanaan, target audiens, lokasi, konten, dan metodologi (Marjianto, 2020). Secara kolektif menekankan pentingnya ajaran Buddha dalam membentuk perilaku individu dan pengembangan masyarakat. Lima prinsip penting yang dibahas dalam materi ini mengalami peningkatan skor *Pre-Test* dan *post test*. Penjelasan rinci hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* sebagai berikut.

Berpikir Kritis dalam Kalama Sutta

Berpikir kritis merupakan keterampilan penting dalam kehidupan modern, yang memungkinkan individu untuk membedakan antara penalaran yang baik dan yang buruk, kebenaran dan kepalsuan, dan menggunakan bukti dan logika secara efektif (Asrobuanam & Sumaji, 2021; Santi et al., 2018). Prinsip ini dijabarkan dalam dua pernyataan yaitu 1) saya memahami pentingnya mengevaluasi informasi sebelum menerimanya sebagai kebenaran dan 2) saya dapat membedakan informasi yang berdasarkan bukti logis dan yang hanya berupa opini. Berdasarkan hasil pengisian *Pre-Test* butir 1 dan 2 memperoleh skor 60. Kemudian pada hasil pengisian *post test* diperoleh skor 74 untuk butir 1 dan 78 untuk butir 2. Terjadi perubahan skor sebesar 14 poin dan 18 poin. Maka dapat

disimpulkan bahwa peserta telah mengalami peningkatan pemahaman kemampuan berfikir kritis.

Evaluasi Moralitas Berdasarkan Dampaknya

Konteks etika dan moralitas yang lebih luas dalam sains dan pendidikan, sangat penting untuk mengintegrasikan pertimbangan etika ke dalam pengembangan pengetahuan untuk memastikan penggunaannya yang bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan (Fatma et al., 2024). Lebih jauh, filsafat memainkan peran penting dalam pendidikan, khususnya dalam membentuk moralitas siswa. Pendidikan moral sangat penting bagi kehidupan manusia, dan keterlibatan orang tua dan guru sangat penting dalam mengatasi krisis moral dikalangan siswa (Fahira et al., 2023). Prinsip ini dijabarkan dalam dua pernyataan yaitu 1) saya memahami bagaimana mengevaluasi perilaku berdasarkan dampaknya pada diri sendiri dan orang lain dan 2) saya dapat mengidentifikasi perbuatan yang mendatangkan manfaat bagi masyarakat. Berdasarkan hasil pengisian *Pre-Test* butir 3 memperoleh skor 60 dan butir 4 memperoleh skor 61. Kemudian hasil pengisian post test butir 3 mendapatkan skor 80 dan butir 4 mendapatkan skor 74. Terjadi perubahan 20 poin untuk butir 3 dan 14 poin untuk butir 4. Maka dapat disimpulkan bahwa peserta telah mengalami peningkatan pemahaman kemampuan evaluasi moralitas dan dampaknya baik bagi diri sendiri, orang lain dan masyarakat.

Bimbingan Etis dan Epistemologis

Kalama Sutta menyediakan kerangka kerja untuk pengambilan keputusan etis, mendesak individu untuk mengandalkan pengalaman dan alasan pribadi daripada iman atau tradisi buta. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip demokrasi dan moral Sangha Buddha, yang menekankan tata kelola etis dan penyelesaian konflik berdasarkan etika Buddhis (Evans, 2007). Seruan Sutta untuk verifikasi pribadi ajaran mendukung masyarakat di mana individu didorong untuk terlibat dalam refleksi diri dan evaluasi moral, berkontribusi pada komunitas yang didasarkan pada integritas etis (Evans, 2007). Prinsip ini dikembangkan dalam beberapa indikator, yakni 1) konsultasi dengan orang bijak, 2) belajar secara mandiri, dan 3) kehidupan etis. Setiap indikator diperjelas dalam butir-butir pernyataan.

Indikator konsultasi dengan orang bijak dijabarkan dalam dua pernyataan yaitu 1) saya memahami pentingnya mencari pandangan dari

orang yang berpengetahuan dan bijaksana dan 2) saya dapat menentukan kapan dan kepada siapa saya perlu meminta nasihat. Berdasarkan hasil pengisian *Pre-Test* butir 5 memperoleh skor 65 dan butir 6 memperoleh skor 61. Kemudian hasil pengisian post test butir 5 mendapatkan skor 79 dan butir 6 memperoleh skor 75. Terjadi perubahan para butir 5 sebesar 14 poin dan butir 6 sebesar 14 poin. Maka dapat disimpulkan bahwa peserta telah mengalami peningkatan pemahaman pentingnya mencari pandangan dari orang yang berpengetahuan dan bijaksana. Selanjutnya peserta dapat menentukan kapan dan kepada siapa saya perlu meminta nasihat

Indikator belajar secara mandiri dijabarkan dalam dua pernyataan yaitu 1) saya memahami pentingnya terus belajar untuk meningkatkan pengetahuan spiritual dan duniawi dan 2) saya dapat mencari dan memahami materi secara mandiri tanpa tergantung pada orang lain. Berdasarkan hasil pengisian *Pre-Test* butir 11 memperoleh skor 65 dan butir 12 mendapatkan skor 68. Kemudian hasil pengisian post test butir 11 mendapatkan skor 78 dan butir 12 mendapatkan skor 80. Terjadi perubahan 13 poin pada butir 11 dan 12 poin pada butir 12. Maka dapat disimpulkan bahwa peserta telah mengalami peningkatan pemahaman pentingnya terus belajar untuk meningkatkan pengetahuan spiritual dan duniawi. Selanjutnya peserta dapat mencari dan memahami materi secara mandiri tanpa tergantung pada orang lain.

Indikator kehidupan etis dijabarkan dalam dua pernyataan yaitu 1) saya memahami pentingnya menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika dan 2) saya dapat mengidentifikasi tindakan yang sesuai dengan prinsip kehidupan etis. Berdasarkan hasil pengisian *Pre-Test* butir 15 dan 16 memperoleh skor 68. Kemudian hasil pengisian post test butir 15 memperoleh skor 80 dan butir 16 memperoleh skor 79. Terjadi perubahan pada butir 15 sebesar 12 poin dan pada butir 16 sebesar 11 poin. Maka dapat disimpulkan bahwa peserta telah mengalami peningkatan pemahaman pentingnya menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika. Selanjutnya peserta dapat mengidentifikasi tindakan yang sesuai dengan prinsip kehidupan etis.

Ajaran Buddha menekankan pengembangan etis dan perilaku moral sebagai prinsip-prinsip dasar. Konsep *Mātāpitu-Upaṭṭhānaṃ* menyoroti pentingnya hubungan keluarga dan rasa hormat terhadap orang tua dalam praktik Buddha (Widodo, 2023). Etika Buddha, yang berakar pada perspektif Buddha yang tercerahkan, bertujuan untuk memurnikan karakter

manusia daripada melipatgandakan keinginan (Yati & Suherman, 2024). Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip etika ini ke dalam kehidupan sehari-hari, individu dapat membangun landasan moral yang memandu tindakan mereka dan mendukung pertumbuhan spiritual (Widodo, 2023).

Masyarakat Demokratis dan Harmonis

Prinsip-prinsip yang diuraikan dalam Kalama Sutta beresonansi dengan sifat demokratis Sangha Buddha, yang berfungsi sebagai model bagi masyarakat yang ideal. Penekanan Sangha pada administrasi moral dan interaksi yang harmonis mencerminkan advokasi Sutta untuk pengambilan keputusan yang terinformasi dan etis (Rev., 1991)]. Dengan mempromosikan budaya penyelidikan dan perilaku etis, Kalama Sutta membantu menumbuhkan masyarakat yang menghargai otonomi individu dan kesejahteraan kolektif, menumbuhkan komunitas yang seimbang dan harmonis (Rev., 1991).

Prinsip-prinsip Kalama Sutta tercermin dalam sifat demokratis Sangha Buddha, yang mempromosikan pengambilan keputusan etis dan interaksi yang harmonis (Sukarti, 2023) Dalam masyarakat multietnis, faktor-faktor seperti ikatan kekerabatan yang dalam, slogan-slogan yang mempromosikan persatuan, dan keyakinan bahwa semua agama mengajarkan kebaikan berkontribusi pada kerukunan sosial (Ariska et al., 2020).

Prinsip ini dijabarkan dalam beberapa indikator yaitu 1) Cinta kasih universal, 2) Peningkatan hubungan sosial, dan 3) Bersikap netral ditengah perbedaan. Setiap indikator diperjelas dalam butir-butir pernyataan. Indikator cinta kasih universal dijabarkan dalam dua pernyataan yaitu 1) saya memahami konsep cinta kasih universal terhadap semua makhluk dan 2) saya dapat menerapkan cinta kasih dalam hubungan sehari-hari dengan orang lain. Berdasarkan hasil pengisian *Pre-Test* butir 7 memperoleh skor 67 dan butir 8 memperoleh skor 63. Kemudian hasil pengisian post test butir 7 dan 8 mendapatkan skor 76. Terjadi perubahan sebesar 9 poin pada butir 7 dan 13 poin pada butir 8. Maka dapat disimpulkan bahwa peserta telah mengalami peningkatan pemahaman konsep cinta kasih universal terhadap semua makhluk. Selanjutnya peserta dapat memahami perenrapan cinta kasih dalam hubungan sehari-hari dengan orang lain

Indikator peningkatan hubungan sosial dijabarkan dalam dua pernyataan yaitu 1) saya memahami bagaimana prinsip Kalama Sutta dapat

mempererat hubungan sosial dan 2) saya dapat menggunakan prinsip ini untuk menciptakan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Berdasarkan hasil pengisian *Pre-Test* butir 13 memperoleh skor sebesar 65 dan butir 14 sebesar 64. Kemudian hasil pengisian post test diperoleh skor butir 13 sebesar 75 dan butir 14 sebesar 74. Terjadi perubahan skor masing-masing 10 poin untuk setiap butir pernyataan. Maka dapat disimpulkan bahwa peserta telah mengalami peningkatan pemahaman bahwa prinsip Kalama Sutta. Selanjutnya peserta dapat memahami dapat mempererat hubungan sosial menggunakan prinsip ini untuk menciptakan hubungan yang harmonis dengan orang lain.

Indikator bersikap netral ditengah perbedaan dijabarkan dalam dua pernyataan yaitu 1) saya memahami pentingnya bersikap netral dalam menyikapi perbedaan pandangan dan 2) saya dapat menjaga keseimbangan emosi ketika menghadapi perbedaan. Berdasarkan hasil pengisian *Pre-Test* butir 17 memperoleh skor sebesar 69 dan butir 18 memperoleh skor sebesar 68. Kemudian hasil pengisian post test butir 17 dan 18 masing-masing mendapatkan skor 77. Terjadi perubahan 8 poin pada butir 17 dan 6 poin pada butir 18. Maka dapat disimpulkan bahwa peserta telah mengalami peningkatan pemahaman pentingnya bersikap netral dalam menyikapi perbedaan pandangan. Selanjutnya peserta dapat memahami menjaga keseimbangan emosi ketika menghadapi perbedaan.

Integrasi dengan Ajaran Buddhis

Ajaran Buddha, dalam Sutta Pitaka menekankan etika dan moralitas sebagai pusat ajarannya (Purwaningsih et al., 2022c). Ajaran-ajaran etika ini dikategorikan ke dalam etika teologis, etika pengembangan diri, dan etika kebajikan, yang membimbing individu menuju pembebasan dari penderitaan. Di seluruh perspektif ini, integrasi iman pribadi dan dukungan komunal muncul sebagai aspek penting dari praktik keagamaan, yang mendorong pertumbuhan spiritual dan kohesi sosial.

Prinsip ini dijabarkan dalam dua indikator yaitu 1) refleksi sebelum bertindak dan 2) meditasi sebagai alat pengembangan diri. Setiap indikator diperjelas dalam butir-butir pernyataan. Indikator refleksi sebelum bertindak dijabarkan dalam dua pernyataan yaitu 1) saya memahami perlunya merenungkan dampak dari tindakan sebelum melakukannya dan 2) saya dapat menerapkan refleksi diri dalam mengambil keputusan. Berdasarkan hasil pengisian *Pre-Test* butir 9 mendapatkan skor sebesar 69

dan butir 10 mendapatkan skor sebesar 66. Kemudian hasil pengisian post test butir 9 memperoleh skor sebesar 75 dan butir 10 mendapatkan skor sebesar 77. Terjadi perubahan pada butir 9 sebesar 6 poin dan pada butir 10 sebesar 9 poin. Maka dapat disimpulkan bahwa peserta telah mengalami peningkatan pemahaman perlunya merenungkan dampak dari tindakan sebelum melakukannya. Selanjutnya peserta dapat memahami penerapan refleksi diri dalam mengambil keputusan.

Indikator meditasi sebagai alat pengembangan diri dijabarkan dalam dua pernyataan yaitu 1) saya memahami manfaat meditasi dalam membantu pengembangan diri dan 2) saya dapat mempraktikkan meditasi untuk meningkatkan ketenangan batin dan kebijaksanaan. Berdasarkan hasil pengisian *Pre-Test* butir 19 mendapatkan skor sebesar 69 dan butir 20 mendapatkan skor sebesar 67. Kemudian hasil pengisian post test butir 19 memperoleh skor 70 dan butir 20 mendapatkan skor 72. Terjadi perubahan pada butir 19 sebesar 1 poin dan pada butir 20 sebesar 5 poin. Maka dapat disimpulkan bahwa peserta telah mengalami peningkatan pemahaman mengenai manfaat meditasi dalam membantu pengembangan diri. Selanjutnya peserta dapat memahami mempraktikkan meditasi untuk meningkatkan ketenangan batin dan kebijaksanaan.

Kesimpulan dan Saran

Kalama Sutta menawarkan kerangka kerja etis dan epistemologis yang relevan dalam membimbing individu dan masyarakat menuju pengambilan keputusan yang bijaksana, berdasarkan pengalaman pribadi, penyelidikan kritis, dan refleksi moral. Prinsip-prinsip ini berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang demokratis, harmonis, dan etis, sebagaimana terlihat dalam praktik Sangha Buddha yang menekankan tata kelola moral dan keharmonisan sosial. Integrasi prinsip-prinsip Kalama Sutta dengan ajaran Buddha lainnya, seperti lima sila, jalan mulia berunsur delapan, dan metta-karuna, memperkuat landasan moral individu dan komunitas, mendorong pembangunan karakter, pengurangan penderitaan, dan pertumbuhan spiritual. Selain itu, nilai-nilai ini selaras dengan pentingnya peran iman, komunitas, dan pendidikan agama dalam membina kohesi sosial dan pemberdayaan individu.

Lima prinsip penting yang dibahas dalam materi ini mengalami peningkatan skor *Pre-Test* dan post test. Pada prinsip berpikir kritis dalam

kalama sutta, peserta telah mengalami peningkatan pemahaman kemampuan berfikir kritis. Pada prinsip evaluasi moralitas berdasarkan dampaknya, peserta telah mengalami peningkatan pemahaman kemampuan evaluasi moralitas dan dampaknya baik bagi diri sendiri, orang lain dan masyarakat. Prinsip Bimbingan Etis dan Epistemologis dikembangkan dalam beberapa indikator, yakni 1) konsultasi dengan orang bijak, peserta telah mengalami peningkatan pemahaman pentingnya mencari pandangan dari orang yang berpengetahuan dan bijaksana. Selanjutnya peserta dapat menentukan kapan dan kepada siapa saya perlu meminta nasihat. Indikator 2) belajar secara mandiri, peserta telah mengalami peningkatan pemahaman pentingnya terus belajar untuk meningkatkan pengetahuan spiritual dan duniawi. Selanjutnya peserta dapat mencari dan memahami materi secara mandiri tanpa tergantung pada orang lain. Indikator 3) kehidupan etis, peserta telah mengalami peningkatan pemahaman pentingnya menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika. Selanjutnya peserta dapat mengidentifikasi tindakan yang sesuai dengan prinsip kehidupan etis. Prinsip masyarakat demokratis dan harmonis dijabarkan dalam beberapa indikator yaitu 1) Cinta kasih universal, 2) Peningkatan hubungan sosial, dan 3) Bersikap netral ditengah perbedaan. Indikator cinta kasih universal, peserta telah mengalami peningkatan pemahaman konsep cinta kasih universal terhadap semua makhluk. Selanjutnya peserta dapat memahami perenerapan cinta kasih dalam hubungan sehari-hari dengan orang lain Indikator peningkatan hubungan sosial, peserta telah mengalami peningkatan pemahaman bahwa prinsip Kalama Sutta. Selanjutnya peserta dapat memahami dapat mempererat hubungan sosial menggunakan prinsip ini untuk menciptakan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Indikator bersikap netral ditengah perbedaan, peserta telah mengalami peningkatan pemahaman pentingnya bersikap netral dalam menyikapi perbedaan pandangan. Selanjutnya peserta dapat memahami menjaga keseimbangan emosi ketika menghadapi perbedaan. Prinsip Integrasi dengan Ajaran Buddhis dijabarkan dalam dua indikator yaitu 1) refleksi sebelum bertindak dan 2) meditasi sebagai alat pengembangan diri. Indikator refleksi sebelum bertindak, peserta telah mengalami peningkatan pemahaman perlunya merenungkan dampak dari tindakan sebelum melakukannya. Selanjutnya, peserta dapat memahami penerapan refleksi diri dalam mengambil keputusan. Indikator meditasi sebagai alat pengembangan diri

menunjukkan bahwa peserta telah mengalami peningkatan pemahaman mengenai manfaat meditasi dalam membantu pengembangan diri. Peserta juga mulai mampu mempraktikkan meditasi untuk meningkatkan ketenangan batin dan kebijaksanaan. Secara pribadi, individu disarankan untuk menerapkan ajaran Kalama Sutta dengan mengembangkan kebiasaan refleksi diri, menguji ajaran melalui pengalaman pribadi, serta mempraktikkan perilaku etis dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, lembaga pendidikan dapat mengintegrasikan prinsip-prinsip etika Buddhis ke dalam kurikulum untuk membentuk generasi muda yang kritis, bertanggung jawab, dan bermoral. Pada tingkat komunitas, komunitas agama khususnya Sangha perlu terus mendorong budaya penyelidikan dan perilaku etis sambil memberikan dukungan komunal bagi anggotanya agar dapat mencapai keseimbangan antara refleksi individu dan harmoni kolektif. Perempuan sebagai agen perdamaian dan harmonisasi sosial juga perlu diberdayakan melalui pendidikan dan pengembangan spiritual agar lebih berkontribusi dalam membangun komunitas yang harmonis. Di tengah masyarakat multietnis, prinsip-prinsip Kalama Sutta dapat menjadi dasar untuk mendorong toleransi, saling menghormati, dan integrasi sosial melalui dialog antaragama serta pelibatan nilai-nilai lokal yang inklusif.

Daftar Pustaka

- Adi, S. S., & Junining, E. (2013). Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Membaca Serta Kesesuaiannya Dengan Inteligensi Mahasiswa Program Studi Sastra Inggris. *Erudio Journal of Educational Innovation*, 2(1). <https://doi.org/10.18551/erudio.2-1.7>
- Alim, A. sa'diyah. (2020). Pemikiran Ibnu Miskawaih (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan dan Relevansinya di Era Industri 4.0. *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN*, 16(1), 16–30. <https://doi.org/10.20414/jpk.v16i1.1746>
- Ariska, F., Atmadja, N. B., & Margi, I. K. (2020). Keharmonisan Sosial Pada Masyarakat Multietnis Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi (Di Desa Celukanbawang, Buleleng, Bali). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 2(1), 63–72. <https://doi.org/10.23887/jpsu.v2i1.28050>
- Asrobuanam, S., & Sumaji, S. (2021). Peran Logika Dalam Berpikir Kritis. *JURNAL SILOGISME : Kajian Ilmu Matematika Dan Pembelajarannya*, 5(2), 84.

<https://doi.org/10.24269/silogisme.v5i2.2885>

Brown, W. N., & Chalmers, Lord. (1934). Buddha's Teachings, being the Sutta-Nipāta or Discourse-Collection. *Journal of the American Oriental Society*, 54(2), 218. <https://doi.org/10.2307/594647>

Damayanti, C. (2021). Agama Dan Komunitas: Kedewasaan Dalam Beragama Menurut Pandangan Evans-Pritchard. *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan Dan Wawasan Kebangsaan*, 1(1). <https://doi.org/10.30998/jagaddhita.v1i1.806>

Dewi, M. R., & Utomo, B. (2024a). Ajaran Buddha dalam Pengembangan Etika. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, 2(1), 544–551.

<https://doi.org/10.57235/jerumi.v2i1.2019>

Elder, L. (2022). Critical Thinking. In *Critical Thinking*. Routledge.

<https://doi.org/10.4324/9781138609877-REE215-1>

Evans, S. A. (2007). Doubting the Kalama-Sutta. *Buddhist Studies Review*, 24(1), 91–107. <https://doi.org/10.1558/bsrv.v24i1.91>

Fahira, W. R., Sari, Y. G., Putra, B. E., & Setiawati, M. (2023). Peranan Filsafat Pendidikan Dalam Pembentukan Moralitas Siswa. *EDU SOCIATA (JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)*, 6(1), 29–40. <https://doi.org/10.33627/es.v6i1.1122>

Fatma, D., Melisawati, S., Renanda, R., & Ardimen, A. (2024). Etika dan Moral dalam Ilmu Pengetahuan. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, 8(1), 181–185.

<https://doi.org/10.35446/diklatreview.v8i1.1761>

Hadi, Y. A. W. (2019). Beriman Personal Sekaligus Komunal: Refleksi Kritis Beriman untuk Zaman Sekarang. *Jurnal Teologi*, 8(1), 65–84. <https://doi.org/10.24071/jt.v8i1.1584>

Handayani, N. (2023). Integrasi Filsafat, Agama dan Konseling (General Review Integratifitas Konseling dengan Epistemologi Islam). *MUHAFADZAH*, 1(2), 142–149.

<https://doi.org/10.53888/muhafadzah.v1i2.432>

Hitchcock, D. (2017). *Erratum to: On Reasoning and Argument* (pp. E1–E1). https://doi.org/10.1007/978-3-319-53562-3_33

Ismoyo, T. (2020). Konsep Pendidikan Dalam Pandangan Agama Buddha. *JURNAL PENDIDIKAN BUDDHA DAN ISU SOSIAL KONTEMPORER (JPBISK)*, 2(1), 56–63.

<https://doi.org/10.56325/jpbisk.v2i1.19>

Landrawan, I. W., & Juliawan, I. N. (2022). Eksistensi Awig-Awig Terhadap Harmonisasi Krama Desa Di Desa Adat Tenganan Pegringsingan. *Pariksa: Jurnal Hukum Agama Hindu*, 6(1), 76.

<https://doi.org/10.55115/pariksa.v6i1.2242>

- Lo, W. (2022). Kiprah Perempuan Dalam Membangun Perdamaian Dan Harmonisasi. *Jurnal Nyanadassana: Jurnal Penelitian Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 1(1), 51–65. <https://doi.org/10.59291/jnd.v1i1.8>
- Marjianto. (2020). Peran Dosen Dalam Pengembangan Masyarakat Buddha Melalui Program Pengabdian Kepada Masyarakat. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 5(2), 15–35. <https://doi.org/10.53565/pssa.v5i2.108>
- MULNIX, J. W. (2012). Thinking Critically about Critical Thinking. *Educational Philosophy and Theory*, 44(5), 464–479. <https://doi.org/10.1111/j.1469-5812.2010.00673.x>
- Ngadat, N. (2020). Pembentukan Sila dan Perilaku Sosial Masyarakat Umat buddha di Desa Jatimulyo Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta. *PATISAMBHIDA: Jurnal Pemikiran Buddha Dan Filsafat Agama*, 1(1), 42–61. <https://doi.org/10.53565/patisambhida.v1i1.167>
- Parjono, P. (2022). Ariya atthangika magga sebuah metode jalan tengah untuk mengatasi ekstrimisme: kajian dalam bingkai Agama Buddha. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.383>
- Priest, G. (2024). Science, Reason, and Buddhism. In *Global Dialogues in the Philosophy of Religion* (pp. 139–160). Oxford University Press Oxford. <https://doi.org/10.1093/oso/9780192865496.003.0008>
- Purwaningsih, N. M. W., Nerawati, N. G. A. A., & Wariati, N. L. G. (2022a). Etika Sosial Buddhisme Dalam Kitab Sutta Pitaka (Kajian Filsafat). *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 13(1), 13–23. <https://doi.org/10.25078/sanjiwani.v13i1.998>
- Rispan, R., & Ajat Sudrajat. (2019). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kalosara dalam Pembelajaran Sejarah di SMA sebagai Penguatan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(2), 148–169. <https://doi.org/10.21009/JPS.082.04>
- Santi, N., Soendjoto, A., & Winarti, A. (2018). *Critical Thinking Ability of Biology Education Students through Solving Environmental Problems*. <https://doi.org/10.20961/bioedukasi-uns.v11i1.19738>
- Septiani, S. (2020). *Pengumpulan data keperawatan dalam berpikir kritis*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/k89z2>
- Sukarti. (2023). Aktualisasi Konsep Moderasi Beragama Dalam Sutta Pitaka Pada Kehidupan Beragama Umat Buddha. *PATISAMBHIDA: Jurnal Pemikiran Buddha Dan Filsafat Agama*, 4(2), 73–83. <https://doi.org/10.53565/patisambhida.v4i2.1012>
- Sulistyorini, Y., & Napfiah, S. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Dalam Memecahkan Masalah Kalkulus. *AKSIOMA*:

- Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 8(2), 279.
<https://doi.org/10.24127/ajpm.v8i2.1947>
- Suyatno, T. (2023). Samma Vaca Sebagai Pedoman Kualitas Pergaulan Umat Buddha di Masyarakat. *PATISAMBHIDA: Jurnal Pemikiran Buddha Dan Filsafat Agama*, 3(2), 45–59.
<https://doi.org/10.53565/patisambhida.v3i2.909>
- Van Thua, D. (2010). *Applying Critical and Creative Thinking in Teaching Buddhism*.
http://scholarworks.umb.edu/cct_capstonehttp://scholarworks.umb.edu/cct_capstone/299
- Widodo, H. (2023). Matapitu-Upatthanam Dalam Perspektif Buddhis. *PATISAMBHIDA: Jurnal Pemikiran Buddha Dan Filsafat Agama*, 3(2), 35–44. <https://doi.org/10.53565/patisambhida.v3i2.884>
- Winditya, H. (2021). Pengembangan Iman Anak dalam Komunitas Melalui Pendidikan Agama yang Berkualitas. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 1(2), 94. <https://doi.org/10.25078/japam.v1i2.2901>
- Yati, I., & Suherman, S. (2024a). Etika Buddhisme Dalam Kajian Filsafat: A Systematic Literature Review (SLR). *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*, 2(1), 360–370.
<https://doi.org/10.57235/jerumi.v2i1.1959>